

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Skripsi

PEMAKNAAN NASIONALISME PADA MASYARAKAT KALIMANTAN
TIMUR DI WILAYAH PERBATASAN MALAYSIA DALAM FOTO CERITA
JURNALISTIK

(Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik tentang Semangat Nasionalisme
Masyarakat di Wilayah Perbatasan Indonesia dengan Malaysia dalam Media Online
www.antarafoto.com)

B. Latar Belakang

Di era digitalisasi ini, masyarakat sulit terpisah dengan informasi. Informasi dibutuhkan masyarakat demi memenuhi kebutuhan pengetahuan serta mengetahui situasi dan kondisi yang sedang terjadi di sekitar mereka. Media baru (internet) menjadi salah satu pilihan masyarakat luas demi melengkapi kebutuhannya akan informasi seiring dengan perkembangan jaman. Melalui media baru, masyarakat diberi kemudahan dalam pencarian informasi di mana saja mereka berada dan kapan saja mereka membutuhkannya.

Pada kenyataannya saat ini banyak *website* portal berita yang memberikan beragam pilihan berita pada masyarakat yang dapat diakses secara cuma-cuma. Hanya saja dalam mengakses internet, masyarakat harus memiliki perangkat keras

seperti computer, *laptop*, atau *gadget* yang terhubung dengan jaringan internet. Terlebih lagi melalui media digital, berita-berita yang disajikan dalam portal berita dapat ter-*update* setiap saat dan memberi keuntungan lebih bagi pembacanya. Informasi yang disajikan pada masyarakat dapat berupa tulisan dan juga foto. Salah satu media online yang menyajikan informasi berita dengan beragam foto adalah www.antarafoto.com. Fotografi sebagai sebuah karya seni semakin diminati oleh khalayak dari waktu ke waktu. Hasil karya foto dapat dijadikan andalan khalayak dalam pencerminan kembali realitas. Lebih dalam, khalayak dapat mengembangkan dan memainkan imajinya sehingga dapat menimbulkan makna yang luas.

Media online www.antarafoto.com menyajikan beragam karakter foto jurnalistik, mulai dari foto tunggal hingga foto cerita. Melalui foto cerita, khalayak diajak untuk melihat, menikmati, dan berimajinasi lebih dalam mengenai sebuah peristiwa. Pada tahun 2012, ANTARAFOTO banyak menyajikan foto cerita dengan tema budaya daerah Indonesia. Melihat hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti sebuah judul foto cerita untuk dianalisis makna dan pesan jurnalistiknya.

Sebagai sebuah bentuk dari komunikasi, foto mampu memberikan pesan berita tersendiri bagi para penikmat foto. Foto juga dapat mendukung berita ketika tulisan dalam sebuah berita tidak mampu menggambarkan realita yang terjadi. Foto semakin dianggap penting dalam dunia jurnalistik yang semakin berkembang di Indonesia. Melalui foto jurnalistik, segala peristiwa tidak akan hilang begitu saja di benak kita dan nantinya dapat mengingatkan khalayak atas peristiwa bersejarah yang pernah terjadi. Foto jurnalistik berperan penting dalam pelaporan suatu peristiwa yang

penting dan perlu diketahui banyak orang, karena menyangkut kehidupan di sekitar kita (Alwi, 2004: 3). Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*) (Alwi, 2004: 5). Secara khusus karena objek dan fungsinya yang tidak sekedar mendokumentasikan tetapi juga karena apa yang terekam itu juga harus diketahui secara umum, maka lahirlah apa yang disebut *press photograph* atau fotografi jurnalistik (Soedjono, 2006: 133).

Foto bukan hanya sekedar hasil karya yang menarik secara bentuk, namun foto memiliki kedalaman dan makna. Foto sebagai ungkapan berita harus mengandung unsur 5W + 1H (*what, who, where, when, why, dan how*) untuk kelayakan berita setiap helainya (Sugiarto, 2006: 110). Fotografer berperan dalam pemilihan objek yang akan diambil, pemilihan ini dapat terjadi sebelum atau pada saat pengambilan objek. Tiap fotografer memiliki dua pilihan pendekatan saat ia mengambil gambar, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif ialah saat fotografer berusaha dengan sadar untuk menyajikan gambaran menurut kenyataan, tanpa mengungkapkan pendapat pribadinya. Sedangkan pendekatan subjektif ialah cara mengabadikan gambar di saat fotografer dengan sengaja berusaha mengungkapkan perasaan pribadi terhadap apa yang dilihatnya (Freininger, 1999: 16-17). Pada dasarnya fotografer jurnalistik dituntut untuk menghasilkan karya foto yang objektif, namun demi menghasilkan gambar yang baik biasanya fotografer menggunakan nalurinya untuk memotret. Foto jurnalistik di Indonesia diatur dalam kode etik jurnalistik, khususnya pada pasal 2 dan 3 (Alwi, 2004: 9).

Menurut Paul Messaris (dalam Adjidarma, 2003: 26) gambar-gambar yang dihasilkan oleh manusia, termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai suatu keberaksaraan visual. Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca, sehingga konsekuensi pendapat ini bahwa gambar-gambar pun merupakan bagian dari suatu cara berbahasa. Editor majalah *Life*, Wilson Hicks (dalam Alwi, 2004: 5) mengatakan bahwa unit dasar dari foto jurnalistik adalah foto tunggal dengan teks yang menyertainya, selain itu ada pula foto seri atau foto esai, merupakan foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu. Hal tersebut mendukung keberadaan foto jurnalistik di media massa untuk melibatkan perasaan dan menggugah emosi khalayak.

Membaca dan memahami makna yang ada pada sebuah foto membutuhkan interpretasi dari para penikmat foto, secara mendalam mengkaji karya foto tersebut merujuk pada kajian semiotika yang merupakan sebuah metode dalam memaknai tanda atau simbol. Hal ini berhubungan juga dengan pesan sang fotografer melalui foto-foto yang diambilnya kepada khalayak, apakah pesan tersebut dapat dimaknai dengan baik oleh khalayaknya? Karya foto sebagai komunikasi visual merujuk pada rekonstruksi atas realitas, yang berarti penggambaran kembali realitas yang terjadi. Pemahaman dan pemaknaan pesan dalam sebuah karya foto jurnalistik dapat berbagai macam hasilnya yang bergantung pada perspektif para penikmat foto. Keberadaan sebuah foto tidak ditentukan oleh apa atau siapa objeknya, melainkan oleh bagaimana "subjek yang memandang" dan memberi makna kepada foto tersebut (Adjidarma, 2003: 13).

Foto jurnalistik membutuhkan suatu medium penyampai pesan pada khalayak, lebih dalam medium tersebut dapat berupa media massa. Kantor berita nasional ANTARA merupakan salah satu medium yang menyajikan teks atau gambar kepada khalayak mengenai realita yang terjadi di sekitar. Sebagai Lembaga Kantor Berita Nasional, ANTARA menjadi distributor berita (artikel atau foto) bagi media massa nasional sampai internasional. ANTARA mencoba menyajikan gambaran kehidupan penduduk Kalimantan Timur di wilayah perbatasan melalui foto cerita yang dipotret sendiri oleh dua orang pewarta foto ANTARA. Ketika seseorang memotret, pilihan atas apa yang dipotret merupakan suatu konstruksi budaya, yang merupakan suatu pembacaan atas peristiwa yang intuitif dan berlangsung cepat sekali untuk memutuskan segera pilihan atas objeknya, dimana pemilihan ini sangat ditentukan oleh situasi sosial dan kehidupan pemotret (Adjidarma, 2003: 30). Foto cerita dengan beragam tema disajikan di www.antarafoto.com, bahwa foto cerita tersebut juga diambil oleh pewarta foto ANTARA sendiri. Rangkaian foto cerita ANTARA pada tahun 2012 menyajikan realita kehidupan penduduk di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia yaitu daerah perbatasan di Long Alango, Kalimantan Timur. Menurut pewarta foto dengan tema ini yaitu Widodo S Jusuf, tidak banyak media yang menyorot kehidupan masyarakat di perbatasan khususnya di Long Alango.

Melihat lebih dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Timur, Widodo menyajikan karya foto dengan judul “Masih Ada Merah Putih di Long Alango”. Melalui www.antarafoto.com, pewarta foto ingin membagikan informasi mengenai kehidupan daerah perbatasan pada khalayak bahwa daerah perbatasan merupakan

daerah terisolir yang patut diperhatikan. Selain dilema-dilema yang dirasakan masyarakat perbatasan, Widodo menyajikan sisi lain yaitu semangat kebangsaan atau nasionalisme yang masih dimiliki masyarakat perbatasan. Demi melihat perkembangan semangat nasionalisme di Indonesia, sudah seharusnya jika kita meninjau kehidupan kenegaraan di berbagai daerah di Indonesia (Muljana, 2008: v). Sampai seberapa jauh nasionalisme itu berkembang tergantung pada bagaimana penerapan cara berpikir nasional warga negaranya. Cara berpikir nasional adalah sikap seseorang terhadap kesadaran bernegara (Muljana, 2008: 3-6).

Gubernur Kalimantan Timur ke-11, Suwarna Abdul Fatah (dalam LIPI, 2003: 147) menyimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia masih relatif rendah dan pola kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan yang masih tradisional. Kendala lain yang dirasakan masyarakat di perbatasan adalah minimnya fasilitas umum, sosial, dan infrastruktur, sehingga menyebabkan terisolirnya daerah-daerah perbatasan (LIPI, 2003: 149-152). Pada kenyataannya, LIPI menyatakan bahwa wilayah perbatasan di Indonesia merupakan wilayah yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dimana wilayah-wilayah tersebut masuk dalam daftar daerah tertinggal. Merujuk pada Naskah Buku Besar Daerah Tertinggal (2010) disebutkan bahwa ada beberapa kategori dalam menentukan daerah tertinggal. Pertama, kategori ekonomi, dimana suatu daerah diukur dengan indikator presentase penduduk miskin dan kedalaman kemiskinan. Kedua, kategori sumber daya manusia dengan variable ketenagakerjaan, kesehatan, dan pendidikan. Ketiga, kategori ketersediaan infrastruktur dengan indikator keberadaan jalan, presentase rumah

tangga pengguna listrik, pengguna telepon, air bersih, pasar, dan bank. Keempat, kategori aksesibilitas dengan indikator jarak rata-rata dari pusat desa ke ibu kota kabupaten. Kelima, kategori kemampuan keuangan daerah dengan indikator celah fiskal. Keenam, kategori karakteristik daerah dengan indikator bencana alam dan konflik sosial.

Berangkat dari penelitian Putri Alit Mranani (2011), didapat kesimpulan bahwa penelitiannya kurang tepat karena ia mengkaji multikulturalisme dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dimana kritik terhadap ideologi menjadi focus bahasan. Sementara referensi yang didapat penulis belum ada yang mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah ideologi (Mranani, 2011). Kajian utama dalam penelitian ini adalah bagaimana media massa ANTARA merangkul masyarakat di daerah perbatasan melalui foto cerita yang disajikan dalam portal *online* www.antarafoto.com pada khalayak dengan melihat tanda-tanda dalam gambar dan kalimat. Lebih dalam, penulis dengan menggunakan interpretasinya akan memaknai tanda-tanda yang ada dalam foto cerita tersebut baik makna denotasi maupun konotasi untuk melihat semangat nasionalisme yang dimiliki masyarakat di daerah perbatasan, dimana nasionalisme menurut Hans Kohn merupakan paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1961: 11). Maksud pernyataan Kohn ini berarti individu sebagai bangsa Indonesia harus memiliki rasa setia, bangga, serta bermasyarakat berdasarkan Pancasila.

Kajian semiotika biasanya banyak digunakan peneliti untuk mengkaji teks di media massa maupun di media lain. Merujuk pada penelitian milik Jatmiko Indro Kusnoto (2012) dengan menggunakan kerangka semiotik, diperoleh berbagai gambaran tentang alienasi etnis Tionghoa yang umumnya bermuara kepada kebijakan dan pelembagaannya yang diskriminatif serta stigmatisasi dan stereotip yang dikembangkan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana alienasi etnis Tionghoa ditampilkan dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” (Kusnoto, 2012: x). Kemudian Calvin Damas Emil mengkaji foto-foto jurnalistik dengan pendekatan semiotika untuk mendapatkan makna jurnalistiknya. Mengambil tema foto bencana alam banjir, dalam perspektif kritis foto-foto tunggal tersebut menjadi media kritik sosial terhadap pemerintah mengenai penanganan bencana. Melihat tanda-tanda dalam bentuk gambar dan kalimat, peneliti ingin mengetahui pesan yang ingin disampaikan pada khalayak (Emil, 2012: iv).

Penelitian ini menggunakan semiotika dengan pendekatan Roland Barthes sebagai metode analisis, bukan sebagai teori. Lebih jelasnya, semiotika pada penelitian ini menjadi alat bantu bagi penulis untuk menganalisis foto yaitu dengan menggunakan enam prosedur Barthes dalam memaknai foto esai.

C. Rumusan Masalah

Makna dan pesan apa yang terkandung dalam esai foto jurnalistik di media *online* www.antarafoto.com yang terkait dengan nasionalisme pada masyarakat Kalimantan Timur di wilayah perbatasan Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda dan pesan apa yang akan disampaikan media ANTARA pada masyarakat luas terkait dengan nasionalisme melalui esai foto mengenai masyarakat di daerah perbatasan.

E. Manfaat Penelitian

E.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini menambah kajian ilmu komunikasi mengenai semiotika komunikasi visual yang berkaitan dengan representasi nasionalisme masyarakat Kalimantan Timur di daerah perbatasan Indonesia – Malaysia.

E.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kesempatan penulis dalam mempraktekkan dan mengaplikasikan berbagai teori yang telah penulis pelajari berkaitan dengan tema penelitian yang penulis teliti.

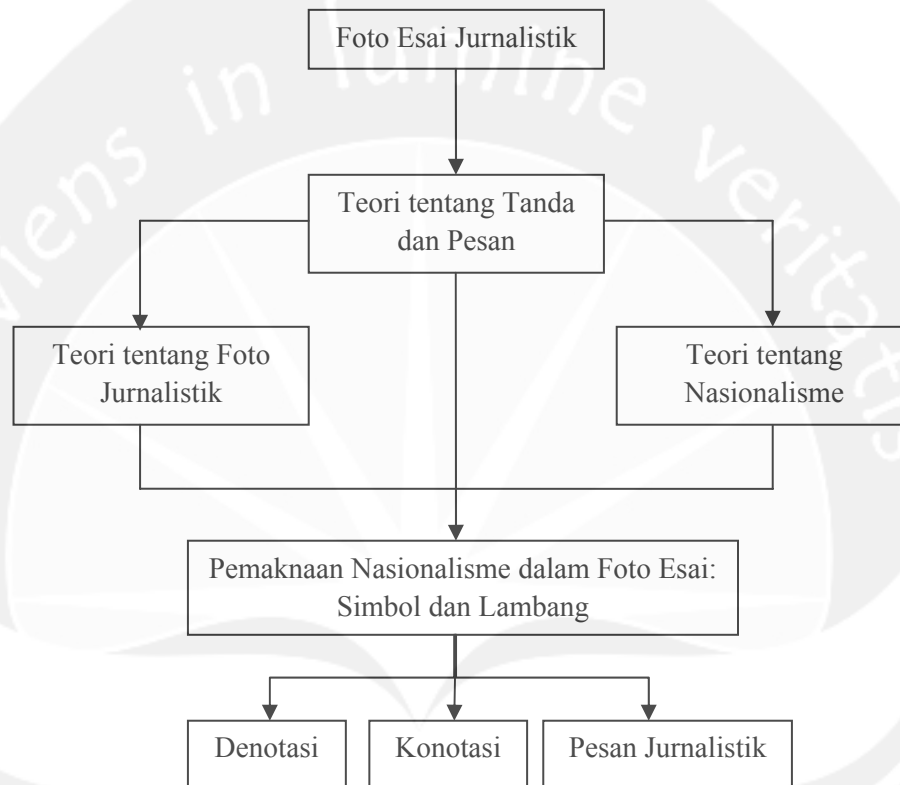
E.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini sangat besar diharapkan dapat membuka dan menambah wawasan pembaca mengenai semangat nasionalisme di Long Alango sebagai penduduk di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Landasan teori ini memuat pokok-pokok pikiran

permasalahan dan akan memudahkan untuk mencari pemecahan dari permasalahan tersebut. Adapun kerangka teori yang digunakan untuk landasan teori penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan 1: Kerangka Teori

F.1 Tanda dan Pesan

Susanne Langer, seorang filsuf dan pencipta teori simbol mengemukakan bahwa tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sedangkan simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu (Littlejohn, 2005: 154). Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama, makna tersebut

mencakup makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif menekankan pada makna yang telah disepakati bersama, sedangkan makna konotatif merupakan makna pribadi (Littlejohn, 2005: 155).

Tanda-tanda dapat berbentuk dan berupa apa saja yang sekiranya memiliki dan mengandung makna-makna tertentu yang didasarkan pada hasil pemikiran dan upaya manusia untuk saling berkomunikasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Marcel Danesi (dalam Soedjono, 2006: 36):

“signs – any mark, bodily movement, symbol, token, etc., used to indicate and to convey thoughts, information, commands, etc. – are the basis for the human thought and communication”.

“tanda-tanda – setiap tanda, gerakan tubuh, simbol, tanda, dll, yang digunakan untuk menunjukkan dan menyampaikan pikiran, informasi, perintah, dll – adalah dasar bagi pemikiran manusia dan komunikasi

Masuk ke ranah fotografi yang berbentuk visual, tidak luput dari hadirnya berbagai tanda yang menyiratkan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Ditambah lagi dengan lahirnya karya fotografi yang merupakan hasil rekaman yang menghadirkan suatu bentuk representasi suatu objek yang kemudian menjadi materi subjek. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 24). Hal ini merupakan juga tanda visual yang dapat dimaknai sesuai dengan keberadaan penampilannya.

Keberadaan foto di berbagai media massa merupakan bentuk komunikasi dalam penyampaian pesan pada khalayak (para penikmat foto). Charles Berger menjelaskan

bahwa para pelaku komunikasi perlu melakukan perencanaan dalam penyampaian pesan, agar pesan yang disampaikan memenuhi sebuah tujuan (Littlejohn, 2005: 184-185). Lebih jelasnya adalah bahwa perencanaan pesan merupakan perhatian utama, karena komunikasi sangat penting dalam meraih tujuan. Istilah pesan tidak sinonim dengan makna (Danesi, 2010: 23), melihat lebih dalam, sebuah pesan dapat mempunyai lebih dari satu makna dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Pemaknaan sebuah pesan terjadi dengan melihat tanda-tanda yang muncul. Masuk ke dalam ranah jurnalistik, pesan merupakan merupakan tujuan sebuah media untuk disampaikan ke masyarakat luas. Jurnalistik sendiri secara teknis adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2006:5).

Pemberian makna yang tepat pada setiap karya fotografi merupakan upaya interpretasi dari masing-masing penikmat foto, karena banyaknya tujuan yang berbeda menghasilkan beragam jenis karya fotografi. Hal ini dinyatakan Terry Barret (dalam Soedjono, 2006: 38):

“All interpretation share a fundamental principle – that photograph have meanings deeper than what appears on their surfaces. The surface meaning is that which is obvious and evident about what is pictured, and deeper meanings are those that are implied by what is pictured and how it is pictured”

“Semua interpretasi membagikan prinsip dasar – bahwa foto memiliki makna lebih dalam dari apa yang muncul dari permukaan gambar. Arti permukaan adalah yang jelas dan nyata tentang apa yang digambarkan, dan makna lebih dalam adalah mereka yang tersirat oleh apa dan bagaimana yang digambarkan”

Melihat semua hal tersebut harus disesuaikan dengan wacana yang berkaitan pada materi subjek, penampilan, bentuk, dan tujuan dari pengadaan karya fotografi tersebut. Pemaknaan dalam setiap karya jurnalistik menggunakan upaya interpretasi, dimana interpretasi adalah aspek krusial kondisi manusia (Danesi, 2010: 25). Sebagai karya visual, fotografi dapat dimaknai dengan persepsi visual pula. Keberadaannya menstimulasi daya persepsi visual dengan mengirimkan sinyal-sinyal refleksi pantulan cahaya melalui retina mata menuju pusat syaraf otak manusia. Hal ini terjadi melalui suatu proses cara berpikir *empirical-referential* yang melibatkan pusat bawah sadar manusia guna mendapatkan konfirmasi visual terhadap apa yang dipersepsinya. Segala bentuk pengalaman dan akumulasi wawasan pengetahuan seseorang akan menentukan seberapa besar atau luas hasil kognitifnya. Proses ini merupakan suatu upaya analisis dalam bentuk pelaksanaannya sebagai upaya interpretasi. Mengacu pada referensi empiris, maka pemaknaan yang dihasilkan hanya secara sekejap mata dari sisi bentuk fisik karya foto saja. Sedangkan pemaknaan yang lebih mendalam dapat mengacu pada referensi yang bersifat *textual-referential*, dimana berbagai tambahan informasi dan data dapat melengkapi suatu hasil pemaknaan yang berdasarkan suatu analisis yang lebih mendalam sehingga dapat menghasilkan variasi interpretasi yang lebih mendalam (Soedjono, 2006: 38-39).

F.2 Foto Jurnalistik

Fotografi ialah bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, ia adalah

bentuk komunikasi yang dapat dipahami seluruh dunia. Tujuan fotografi yang hakiki adalah komunikasi (Freininger, 1999: 2). Sebagai sarana pencipta imaji, karya visual ini terpercaya dimanfaatkan dalam berbagai tujuan dan fungsi. Penggunaan karya fotografi sebagai kelengkapan ilustrasi dalam media cetak dapat juga dijadikan sebagai unsur yang menyentuh kejiwaan manusia. Fotografi jurnalistik sebagai salah satu fotografi yang mengemban misi untuk menampilkan imaji yang bernilai berita kepada masyarakatnya melalui media massa. Kehadirannya bisa memiliki fungsi ganda, yang pertama sebagai ilustrasi pendukung berita, yang kedua sebagai berita itu sendiri (Soedjono, 2006: 133). Frank P. Hoy (dalam Alwi, 2004: 4-5) menyatakan ada delapan karakter foto jurnalistik, yaitu:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi foto (*communication photography*)
Maksud dari komunikasi ini merupakan pemberian pesan dalam informasi yang terekam dalam wujud foto kepada publik, dimana fotografer harus berusaha menekan subjektivitasnya agar berita bersifat objektif.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*)
Pada dasarnya, foto jurnalistik dapat dinikmati untuk kalangan sendiri, namun sebagai alat penyebaran informasi maka foto jurnalistik memerlukan media untuk menaunginya.
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita
Tugas jurnalis bukan hanya sekedar menekan *shutter* kamera namun harus membuat foto yang dapat menjelaskan suatu kejadian (berita) kepada khalayak.
4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto
Foto jurnalistik harus memuat semua unsur berita di dalamnya (5W+1H), di samping itu harus tetap memerlukan teks foto (*caption*) untuk memperjelas informasi yang tidak bisa terlihat langsung dari foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia
Sebagai bentuk komunikasi pemberi informasi terhadap manusia, maka manusia menjadi subjek serta penikmat foto jurnalistik

6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*)
Informasi yang disebarkan tertuju pada masyarakat secara luas, sehingga bentuk informasi yang disajikan harus bersifat objektif dan memenuhi etika jurnalisme.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto
Editor foto melakukan pemilahan foto-foto yang telah diambil pewarta foto agar foto yang disajikan merupakan foto yang layak media.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Kedelapan kriteria foto jurnalistik ini menjadi penguat foto cerita jurnalistik yang dipilih penulis dengan judul “Masih Ada Merah Putih di Long Alango” sebagai foto jurnalistik yang layak media.

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya pada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Esensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara faktual, visual, dan menarik. Sedangkan entitas foto jurnalistik yang menampilkan fakta dan realitas dalam bentuk visual yang terdokumentasi dengan baik bila diruntutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta bergambar. Ia merupakan catatan yang terekam dalam matra visual karena mengandung jejak dan langkah kenyataan dan kejadian yang patut diketahui orang banyak karena nilai vitalitasnya dalam perjalanan peradaban manusia (Soedjono, 2006: 131). Penggunaan fotografi dalam media massa dirasa sangat penting karena mengandung dua faktor (Soedjono, 2006: 136):

1. Kepraktisan yang berkenaan dengan waktu proses pembuatan yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan gambar manual (tentunya berkaitan dengan *deadline*)
2. Sifat entitas fotografi yang mampu menawarkan faktualitas secara nyata dengan detail yang memadai sehingga dapat menciptakan nilai kepercayaan yang tinggi.

Melihat kedua faktor penting tersebut, karya foto dalam media massa sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan khalayak untuk melihat dunia.

Foto jurnalistik terbagi menjadi beberapa bagian (Alwi, 2004: 7-9):

1. *Spot News/ Hard News*
Foto beragam peristiwa yang langka dan dapat mengubah sejarah dunia, seperti peristiwa bencana alam, kecelakaan yang merenggut ratusan jiwa, hingga aksi terorisme.
2. *General News*
Foto rekaman peristiwa yang terjadwal atau bersifat seremoni, seperti kunjungan presiden, peresmian sebuah gedung dan HUT suatu negara.
3. *Portraits/ People in News*
Foto yang menyajikan karakteristik sesuai dengan hati sang subyek, apakah dalam kondisi yang gembira atau sedih, seperti orang yang menangis kehilangan saudara saat perang atau orang yang gembira setelah memenangkan sebuah perlombaan.
4. *Sport*
Foto *event* olahraga seperti turnamen sepakbola Piala Eropa.
5. *Culture and Art*
Foto kegiatan kebudayaan dan kesenian, seperti acara Grebeg Sekaten.
6. *Science and Technology*
Foto peristiwa ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penerbangan pesawat ulang aling atau operasi kembar siam.
7. *Nature and Environment*
Foto peristiwa yang berhubungan dengan alam dan lingkungan, seperti gunung meletus, banjir, atau kebakaran hutan.
8. *Daily Life*
Foto kegiatan manusia sehari-hari. Kategori ini tidak terkait dengan unsur kehangatan berita. Hal yang diutamakan dalam kategori foto ini adalah segi keunikan, humor, maupun perjuangan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas pedagang asongan, pekerja bangunan, atau nelayan.
9. *Feature*

Foto *feature* bukan sekedar *snapshot*, tetapi usaha wartawan untuk memilih sudut pandang yang khas dan bukan sekedar didikte oleh peristiwa itu sendiri, sehingga memberi makna lebih dalam terhadap sebuah peristiwa.

10. Esai Foto

Menampilkan karya fotografi sebagai suatu ceritera dalam bentuk *text* bahasa gambar, dimana foto esai menampilkan suatu masalah lebih dari satu foto dengan bahasa visual yang berkesinambungan antara foto yang satu dengan lainnya.

Pembagian jenis foto jurnalistik ini dapat memudahkan fotografer dalam menentukan sebuah gambar dan memudahkan khalayak dalam memahami foto jurnalistik. Penulis menggunakan beberapa karakteristik jenis foto jurnalistik seperti *culture and art*, *future*, dan esai foto untuk mempertegas jenis foto yang akan digunakan penulis untuk penelitian.

Karya foto jurnalistik berupa esai foto bernilai sebagai suatu *narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita yang berkesinambungan antara gambar yang satu dengan yang lain. Bahasa gambar yang tertuang dalam karya fotografi tersebut menyiratkannya sebagai media komunikasi pictorial dalam mengisahkan sebuah kejadian atau peristiwa secara visual dengan teknik fotografi (Soedjono, 2006: 41).

Keneth Kobre menyatakan bahwa dengan menyatukan gambar-gambar essay secara visual, pembaca dapat melihat beberapa kesamaan di setiap gambar yang ditampilkan. Hal tersebut meliputi (Kobre, 2000: 143-147):

1. Orang yang sama; cara paling mudah untuk menyatukan gambar secara bersama-sama ke dalam cerita foto adalah memusatkan pada satu orang, dengan membatasi jangkauan pada satu individu membantu mendefinisikan fokus serinya. Kamera seperti mikroskop di ranah foto cerita karena memperbesar rutinitas harian subjek,

2. Objek atau tempat yang sama; terkadang objek yang sama muncul di semua gambar dalam satu rangkaian foto cerita. Cerita mengenai suatu tempat masuk ke dalam kategori ini,
3. Teknik, perspektif, dan suasana hati visual yang konsisten; pendekatan teknikal yang konsisten dapat menambah perpaduan alur dari foto cerita. Selain itu, dengan berpegang pada sebuah topik yang sama melalui pembidikan serangkaian potret juga memberikan perspektif yang konsisten. Kemudian fotografer juga membidik subjek di lingkungannya, bahkan dengan potret lingkungan perlu juga digunakan pendekatan yang konsisten untuk pencahayaan dan penempatan subjek untuk menyatukan dalam sebuah cerita yang utuh.

Fotografer memiliki pedoman dalam pengambilan gambar dengan beberapa teknik pengambilan gambar, dimana masing-masing teknik memiliki tujuan berbeda dalam esensi penyampaian pesannya. Macam-macam teknik pengambilan gambar tersebut meliputi (Kobre, 2004: 13-16):

1. *Overall Shot*; teknik pengambilan objek secara keseluruhan. *Overall* foto memberikan prespektif pada para penikmat foto sama dengan kejadian asli yang diabadikan kamera.
2. *Medium Shot*; teknik pengambilan gambar dimana objek diambil secara lebih dekat untuk melihat gerakan partisipannya, dan hubungannya dengan objek lain, serta lingkungannya. *Medium shot* menghasilkan dampak dramatis saat fotografer menangkap aksi atau gerakan objeknya.
3. *Close-Up*; teknik ini lebih menekankan pada ekspresi objek atau bagian-bagian kecil dari objek tersebut untuk menarik empati dari penikmat foto.
4. *High/low Angle*; tidak ada tujuan tertentu pada teknik pengambilan gambar ini. Teknik ini dimaksudkan agar foto terlihat lebih menarik atau unik.
5. *Wide Shot*; teknik ini membangun kedekatan antara subjek dengan penikmat foto. Lebih dalam, teknik ini mengambil *background* atau latar yang luas, dengan tujuan untuk memperlihatkan hubungan antara subjek foto dengan lingkungannya.
6. *Wide Angle Distortion*; pada teknik ini kamera dan lensa sangat berpengaruh dalam pengambilan gambar, dimana gambar tidak berada di *crop factor*. *Crop factor* sendiri merupakan perbedaan antara objek asli dengan gambar, sedangkan distorsi merupakan ketidaksesuaian ukuran objek asli dengan gambar yang dihasilkan.

Hal lain yang perlu dipahami dalam teknik dasar fotografi adalah daya tarik utama yang ingin ditunjukkan dalam sebuah foto, atau disebut *Poin of Interest* (POI). POI harus memiliki sifat *eye-catching* agar mata terpaksa melihat bagian tersebut. Sifat *eye-catching* dapat berupa objek yang paling besar, paling cerah, paling tajam, paling menarik, atau bahkan paling aneh (Mulyanta, 2008:237). Lebih dalam, POI menekankan pada pesan yang akan fotografer sampaikan dan mengisolasi pesan yang lainnya.

F.3 Nasionalisme

Melihat lebih dalam dari kondisi geografis masyarakat Long Alango yang terletak di batas negara, menjadikan peneliti ingin melihat semangat nasionalisme yang dimiliki masyarakat daerah tertinggal sekaligus wilayah perbatasan ini. Nasionalisme merupakan salah satu unsur penting dalam pembinaan kebangsaan, dimana masyarakat bangsa dibentuk agar berwawasan kebangsaan serta berpola tata laku secara khas yang mencerminkan budaya maupun ideologi. (Ichlasulamal dan Armawi, 1998: 12). Hans Kohn menyatakan bahwa nasionalisme adalah paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1961: 11). Lebih dalam, rasa kebangsaan dapat menjadi dasar untuk merekatkan setiap anggota masyarakat yang berasal dari berbagai budaya untuk menjadi satu di dalam satu wadah negara bangsa Indonesia.

Melihat lebih dalam, nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara, dimana semangat bernegara membawa pada kelestarian bangsa.

Makna ketahanan nasional identik dengan makna kelestarian bangsa, dimana Lembaga Ketahanan Nasional (lelhannas) merumuskan ketahanan nasional sebagai (Effendy, 2004: 40):

“Kondisi dinamik suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan pengembangan ketahanan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan aman dari dalam dan luar, yang langsung atau tidak langsung membahayakan kehidupan bangsa dan membahayakan perjuangan mengejar Tujuan Nasional.”

Konsep ketahanan nasional timbul dalam kurun pasca kemerdekaan, sebagai suatu paradigma dari suatu negara nasional yang mampu mempertahankan eksistensinya terhadap segala bentuk ancaman, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Armawi, 1998: 30). Rumusan ketahanan nasional meliputi empat petanda yang merupakan suatu kebulatan dan saling berhubungan, keempat petanda itu adalah (Effendy, 2004: 41-42):

1. Kepribadian Nasional

Kepribadian nasional merupakan keseluruhan sikap, tingkah laku, dan perbuatan bangsa Indonesia dengan ciri-ciri khusus yang diukur dari keseluruhan cipta, cita, rasa, karsa, dan karyanya yang bersendikan Pancasila. Nilai-nilai kepribadian nasional ini meliputi:

- a. kesadaran berbangsa Indonesia
- b. kebanggaan akan tradisi dan sejarah bangsanya
- c. kesediaan mengabdikan dan berkorban untuk bangsa dan negara
- d. perasaan senasib dan sepenanggungan dengan semua warga bangsa

Indonesia

2. Persatuan dan Kesatuan Nasional

Persatuan dan kesatuan nasional berarti suasana persatuan yang ditandai oleh adanya kehidupan yang rukun dan damai serta bebas dari segala perselisihan, dan suasana kesatuan yang ditandai oleh adanya ikatan yang kokoh di antara para anggota masyarakat, berwujudkan loyalitas, kebanggaan, saling pengertian, dan kerja sama.

3. Kemampuan Nasional

Kemampuan nasional merupakan suatu kondisi, baik mental spiritual maupun fisik material yang dimiliki oleh bangsa sebagai sarana dan syarat untuk mencapai, mempertahankan, dan memelihara tujuan nasional serta diwujudkan dalam praktek sehingga mewujudkan hasil yang nyata.

4. Disiplin Nasional

Disiplin nasional ini berarti pernyataan sikap mental bangsa yang melahirkan persesuaian antara tingkah laku dan perbuatan dengan kaidah-kaidah yang berlaku sebagai wujud kesadaran berbangsa dan bernegara, yang menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Kesadaran dan semangat nasionalisme yang tumbuh dan berkembang di Indonesia berlatarbelakang kolonialisme, dimana suku-suku bangsa yang ada di Indonesia disatukan oleh pengalaman yang sama ketika dijajah Belanda. Lebih dalam, semua suku bangsa (daerah) di Nusantara disatukan oleh nasib dan perjuangan yang sama

untuk melawan penjajah. Kayanya suku bangsa di Indonesia terangkum dalam sebuah ideologi pemersatu sebagai asas hidup bernegara, bermasyarakat, dan berbangsa yang disepakati bersama, yaitu Pancasila (Ichlasulamal dan Armawi, 1998: 39-40).

Singkatnya, segala sikap bangsa yang mencerminkan nasionalisme akan membawa negara pada kelestarian bangsa. Penelitian ini lebih menyoroti suku bangsa daerah Kalimantan Timur di wilayah perbatasan negara melalui sebuah foto esai. Foto tersebut menggambarkan kecintaan masyarakat pada Indonesia di daerah perbatasan negara yang penuh keprihatinan. Melihat rumusan ketahanan nasional yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan menganalisis foto dan narasi foto berdasarkan indikator nasionalisme tersebut, sehingga nantinya akan mendapatkan sebuah kesimpulan bagaimana bentuk sikap masyarakat Long Alango yang mencerminkan nasionalisme.

F.4 Mitos

Semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini sebagai metode analisis. Berbicara mengenai semiotika Roland Barthes, maka tidak akan lepas dari adanya mitos. Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mutos*, yang berarti cerita. Biasanya mitos kita pakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Meskipun demikian, cerita semacam itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya (Sunardi, 2002: 103). Roland Barthes melihat makna yang berkaitan dengan mitos ke tingkatan yang lebih mendalam, dimana mitos itu sendiri merupakan cara berpikir suatu kebudayaan tentang sesuatu, sebagai cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

Mitos bukanlah suatu pembicaraan atau wicara yang sembarangan, dimana mitos ditetapkan secara tegas merupakan suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Melihat bahwa mitos merupakan semacam wicara yang dipilih oleh sejarah, segala hal dapat menjadi mitos asalkan hal tersebut disampaikan lewat wacana. Wicara sebagai suatu pesan sama sekali tidak terbatas pada wicara lisan, wicara dapat merupakan bentuk-bentuk tulisan atau penggambaran yang berupa fotografi, film, laporan, olahraga, pertunjukkan, publisitas, sehingga semua hal ini dapat berfungsi sebagai dukungan bagi wicara mitos (Barthes, terj. Ikramullah Mahyuddin, 2007: 295-297).

Mitos sebagai sistem semiotik memiliki tiga unsur, yaitu *signifier* (petanda), *signified* (pertanda), dan *sign* (tanda). Pada pemaknaan tingkat pertama, terjadi sistem pemaknaan linguistik atau bahasa objek, karena bahasa berbicara langsung tentang objek atau merepresentasikan objek dalam foto (Sunardi, 2002: 109). Sedangkan pada pemaknaan tingkat kedua, Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur, yaitu *form* (*signifier*), *concept* (*signified*), dan *signification* (*sign*). Perbedaan istilah ini hanya untuk memudahkan kita pada saat melakukan pemaknaan pada tingkat kedua. Pada tingkat kedua inilah mitos mulai berperan dalam pemaknaan, dimana sistem ini mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai petanda (*signifier* atau *form*) (Sunardi, 2002: 104). Lebih dalam, mitos ingin melihat tanda dari sistem pemaknaan tingkat pertama sebagai penanda (*form*) pada sistem pemaknaan tingkat kedua. Sistem pemaknaan dari bahasa objek (tingkat pertama) akan diturunkan menjadi metabahasa (tingkat kedua) (Barthes, terj. Ikramullah Mahyuddin, 2007:

304), dimana metabahasa merupakan pemaknaan tentang bahasa objek atau dapat dikatakan bahwa metabahasa menggeser makna harafiah dan menghasilkan makna lain. Pola tersebut digambarkan oleh Barthes sebagai berikut:

Tabel 1: Pola Pemaknaan Roland Barthes

	1. Penanda	2. Petanda	
Bahasa	3. Tanda		II. PETANDA (CONCEPT)
MITOS	I. PENANDA (FORM)		
	III. TANDA (SIGNIFICATION)		

(Barthes,

terj. Ikramullah Mahyuddin, 2007: 303)

Pola pemaknaan tingkat pertama akan menghasilkan makna denotasi atau makna sebenarnya dari gambar yang diamati. Kemudian makna denotatif sebagai hasil koherensi penanda, petanda, dan tanda akan menjadi penanda (*form*) bagi konotatif. Selain hal tersebut, perlu diperhatikan lagi dengan adanya teks pada foto, dimana teks inilah yang memperjelas cerita dari rangkaian foto-foto yang disajikan sang pemotret. Barthes mengatakan bahwa pada umumnya pesan yang dihasilkan oleh teks mempertegas denotasi yang ada dalam foto jurnalistik, walau demikian teks tidak akan pernah mengubah denotasi secara struktural (Sunardi, 2002: 183).

F.5 Ideologi

Berbicara tentang semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, tidak akan terlepas dengan mitos yang di dalamnya juga terkandung ideologi sebagai bagian dari

mitos itu sendiri. Barthes menyebutkan bahwa media massa sebagai bidang kajian, ia memeriksa bentuk-bentuk mitos yang ditemukan dalam media massa dan muatan ideologis di dalamnya (Sunardi, 2002: 100).

Secara etimologik, ideologi berasal dari kata 'idea' yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita dan logos yang berarti 'ilmu'. Secara harafiah, ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide, atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar (Kodhi, 1989:47). Karl Marx mengartikan ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi (Kodhi, 1989: 48).

Ideology mempunyai suatu sifat total, karena mengikat orang-orang yang menerima ideology tersebut. Ideology berkenaan dengan nilai, yakni bagaimana kita harus berbuat pada orang lain dan hidup bersama dalam masyarakat. semua ideology memiliki konsepsi ideal yang juga akan menjunjung nilai-nilai yang dianut oleh ideology masyarakat (Adams, 2004: 3). Hal ini bukan hanya menyangkut bentuk masyarakat yang terbaik bagi suatu bangsa di suatu tempat tertentu, tetapi untuk membentuk suatu masyarakat yang baik bagi manusia.

Di dalam sudut pandang strukturalisme, budaya merupakan sebuah mesin ideologis yang memproduksi ideology dominan. Ideology kemudian memiliki fungsi sebagai kekuatan untuk mengarahkan proses kebudayaan atau proses komunikasi (Sunardi, 2002: 123). Hubungan mitos, ideology, dan budaya tersebut pada akhirnya membentuk sebuah masyarakat yang terstruktur, di mana kita dapat melihatnya melalui salah satu media massa yang ada.

G. Metodologi Penelitian

G.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif dalam metode penelitian ini, dimana deskriptif merupakan pemahaman terhadap tanda-tanda digambarkan dan dijelaskan apa adanya dan bagaimana menghubungkan dengan fenomena yang diamati (Bulaeng, 2004: 28). Deskriptif berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 1991: 6). Sedangkan interpretatif maksudnya menafsirkan tanda-tanda dalam foto untuk memperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif (Mulyana, 2004: 33). Lebih dalam, manusia akan melibatkan pusat bawah sadarnya guna mendapatkan konfirmasi visual terhadap apa yang dipersepsinya, proses ini sering disebut pula suatu upaya analisis yang terimplementasikan dalam bentuk pelaksanaannya sebagai upaya interpretasi (Soedjono, 2006: 39). Hal ini dengan menggunakan metode interpretatif, diharapkan penelitian ini dapat menjawab permasalahan secara detail dan mendalam. Hal tersebut merujuk pada kepercayaan dan teori-teori yang dipilih akan mempengaruhi cara pandang dalam mengamati fenomena (Bulaeng, 2004: 26).

Cara pandang semiotika merujuk pada pemahaman makna-makna suatu objek secara mendalam dan tidak hanya melihat permukaannya saja. Lebih dalam, semiotika berupaya menjelaskan makna denotatif (makna yang sebenarnya) dan konotatif (makna yang tersirat). Kajian utama penelitian ini yaitu berupaya

menjelaskan tanda-tanda baik denotatif maupun konotatif pada esai foto “Masih Ada Merah Putih di Long Alango” dalam media www.antarafoto.com. Pencarian makna denotatif tersebut akan dilihat melalui tanda-tanda yang tersirat dalam esai foto tersebut, sedangkan makna konotatif akan dilihat secara mendalam melalui tanda-tanda yang tersurat pada esai foto melalui interpretasi penulis yang berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

G.2 Semiotika Sebagai Metode Analisis

Sebagaimana juga analisis konstruksi sosial media massa yang menganalisis realitas sosial media massa, analisis semiotika juga menganalisis tidak sekedar realitas media massa akan tetapi konteks realitas pada umumnya. Semiotik memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Bungin, 2008: 162).

Saussure berpandangan bahwa tanda adalah gabungan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), karena sebuah tanda mempunyai hubungan dengan tanda lain. Menurut Saussure, tanda selalu memiliki tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (dapat berupa suara, huruf, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*) (Sunardi, 2002: 48). Penanda memiliki realitas yang dapat ditangkap melalui indera manusia, dalam hal ini makna terlihat sebenarnya dari foto yang disajikan. Kemudian penanda menyimbolkan

petanda, sehingga hubungan ini disebut hubungan simbolik. Kedua konsep ini merupakan hal penting dalam sistem penandaan selain tanda itu sendiri, dan untuk memahami semiotika diperlukan pengetahuan untuk mengidentifikasi kedua konsep ini. Roland Barthes memberikan rancangan model yang lebih sistematis terhadap penganalisaan makna suatu tanda, yaitu melalui dua tahap pemaknaan yang terdiri dari (Sunardi, 2002: 160):

1. Pemaknaan Tingkat Pertama

Pada tingkat ini makna yang dihasilkan adalah makna tersirat atau mendasar sebagaimana foto tersebut ditampilkan, dimana pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Artinya, tanda yang langsung menghadirkan *signified* tanpa memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan penafsiran atau proses pembacaan (Sunardi, 2002: 165). Barthes sendiri menyebutnya sebagai pesan tanpa kode (*signified* tanpa *signifier* atau *content* tanpa *expression*).

2. Pemaknaan Tingkat Kedua

Pada tingkatan ini, konotasi hadir untuk menyingkirkan ketutupan makna. Konotasi dalam foto jurnalistik muncul pada saat proses produksi foto sebelum foto tersebut disajikan pada khalayak. Konotasi berupaya untuk menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya terdapat makna implisit sebagaimana bahasa gambar terangkum dalam tanda-tanda yang dapat dibaca dalam foto.

Pemilahan tanda-tanda denotatif dan konotatif dilakukan dengan menggunakan semiotika sehingga dapat dikaji dan bisa mendapatkan makna sebenarnya yang

terdapat dalam foto, bagaimana pesan jurnalistik dalam esai foto “Masih Ada Merah Putih di Long Alango” melalui tanda-tanda yang ada. Merujuk pada pemaknaan foto, khususnya foto jurnalistik maka penulis menggunakan enam prosedur Roland Barthes dalam memaknai foto esai tersebut, yang terdiri dari (Sunardi, 2002: 174):

1. *Trick effect* (manipulasi: intervensi langsung pada denotasi)

Prosedur ini masuk ke dalam rekayasa yang secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri, dilakukan dengan cara penambahan atau pengurangan objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain.

2. *Pose*

Pose adalah pemilihan posisi objek yang akan diambil fotografer, atau dapat juga suatu sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan ketentuan masyarakat dan memiliki arti tertentu seperti mimik wajah, postur tubuh, gerak mata, dll.

3. Pemilihan objek

Pemilihan objek-objek yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat membangun imajinasi dan menciptakan pesan konotatif.

4. *Photogenia*

Fotogenia adalah teknik atau seni memotret sehingga foto yang dihasilkan dibantu dengan teknik-teknik dalam fotografi (*lighting*, eksposur, warna, efek gerak, serta teknik *blurring*).

5. *Aestheticism*

Estetika di sini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

6. *Syntax*

Sintaksis hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna muncul dari keseluruhan rangkaian foto dan terkait dengan judul.

G.3 Objek Penelitian

Objek penelitian diambil dari foto esai “Masih Ada Merah Putih di Long Alango” karya Widodo S. Jusuf dalam media www.antarafoto.com yang berjumlah 8 foto tunggal dan narasi foto.

G.4 Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif berbeda dengan data kuantitatif yang menggunakan angka statistik, dimana data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat dan uraian panjang. Data kualitatif bersifat subjektif sedangkan penelitian harus bersifat objektif, karenanya penulis harus berupaya sedapat mungkin menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian. Metode objektif bertujuan membuat standarisasi observasi, maka metode subjektif (metode interpretatif) berupaya menciptakan interpretasi. Penulis harus secara cermat dan objektif dalam memperoleh data, setelah itu data yang didapat harus dijelaskan dan diinterpretasikan, maka disinilah pandangan subjektif penulis digunakan. Ciri khas data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus secara mendalam dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu.

Data yang digunakan peneliti adalah foto esai milik Widodo S. Jusuf sebagai pewarta foto LBKN ANTARA dengan judul “Masih Ada Merah Putih di Long Alango” pada tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan mencetak foto-foto yang ada di www.antarafoto.com dengan judul tersebut, kemudian penulis melakukan analisis yang merujuk pada teknik pengambilan gambar dan mencatat tanda-tanda yang muncul dalam foto.

G.4.1 Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan analisis semiotika dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Penjelasan dan penggambaran umum dengan melihat teknik pengambilan gambar dalam foto esai “Masih Ada Merah Putih di Long Alango”
2. Analisis makna denotatif dan konotatif berdasarkan data-data yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya
3. Membaca foto yang sudah ada dan menjelaskan makna jurnalistik yang terkandung dalam foto

G.4.2 Studi Pustaka dan Dokumen

Menggali lebih dalam mengenai semiotika foto dan contoh-contoh literatur untuk menambah pengetahuan penulis dalam membaca tanda-tanda dan pemahaman mengenai makna foto serta mengkaitkannya dengan pesan jurnalistik. Di samping itu, membaca karya tulis mahasiswa lain yang terdahulu menggunakan kajian semiotika

juga penting demi menambah pengetahuan penulis dalam membaca foto dan pemahaman lebih dalam mengenai kajian semiotika.

G.5 Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, penelitian menentukan apakah data pengamatan sesuai atau tidak sesuai dengan pernyataan penelitian maupun hipotesis (Bulaeng, 2004: 49). Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data hingga kesimpulan, melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Memilih masalah, memerlukan kepekaan untuk mengolah isu yang ingin dikaji untuk lebih fokus dalam menentukan permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian.
2. Studi pendahuluan atau studi eksploratoris dimana penulis mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai masalah dan metodologi penelitian.
3. Perumusan masalah, pada tahap ini semua isu yang berhubungan dikaji agar dapat menentukan metode penelitian yang terbaik. Semua pertanyaan akan dijawab dalam penelitian dan alasan pengajuan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan dalam penelitian.
4. Mengumpulkan data, data-data maupun informasi yang berguna untuk penelitian dikumpulkan secara cermat dan teliti karena tidak semua data dapat digunakan dan layak dipakai.

5. Analisis data, tahap ini menuntut ketekunan peneliti untuk mengkaji makna-makna yang terdapat dalam foto esai “Masih Ada Merah Putih di Long Alango”, apakah foto tersebut mengandung pesan jurnalistik yang kuat dan apakah yang akan ditonjolkan oleh foto esai tersebut.
6. Kesimpulan, setelah lengkap menganalisis data-data maka ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang dipertanyakan.

